IMPLIKASI PERENCANAAN PAJAK DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN

Astri Warih Anjarwi

Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya

Email: astrics19@ub.ac.id

ABSTRACT

Basically, such practice is not in the favor of both the company and the emiten, for the published information is unreliable thus threatens the sustainability of the company. Tax planning is a means of tax management used for estimating the amount of tax that needs to be paid and other efforts to avoid tax reliability. This research builds upon tax planning motives that drive companies to save on tax responsibility that is an illegal action. Therefore, the management of a company will apply different tax management techniques to achieve its target. In addition to tax planning, tax responsibility also determines the practice of profit management. In order to save or defer tax payment, a company tends to submit a lesser profit report. This is done by manipulating the tax responsibility, thus, allow to conduct a profit management. This research aims at testing the impact of tax planning and tax responsibility on profit management. The research adopts a qualitative approach in reviewing annual reports of major public companies registered to the Indonesian Stock Exchange 2016-2017. It shows that tax planning and tax responsibility do not hold significant correlation on a company's profit management

Keywords: *Profit Management, Tax Planning, and Deffered Tax*

ABSTRAK

Pada dasarnya, perilaku manajemen laba memberikan dampak negatif baik terhadap perusahaan maupun emiten. Dampak negatif yang berpotensi muncul adalah ketidakbenaran informasi yang dipublikasikan karena informasi ini hanya bersifat semu dan hanya menguntungkan pihak tertentu. Hal ini akan membahayakan perusahaan di masa yang akan datang. Manajemen laba erat kaitannya dengan perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan. Perencanaan pajak memiliki pengertian yaitu suatu tindakan yang sesuai dengan fungsi manajemen pajak untuk memperkirakan jumlah pajak yang ditanggung perusahaan serta langkah-langkah yang diambil untuk menghindari pajak. Faktor lain yang diduga dalam mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu beban pajak tangguhan dikarenakan semakin besar pajak tangguhan akan memiliki dampak penggeseran beban pajak ke periode berikutnya, sehingga beban pajak perusahaan dalam tahun berjalan akan semakin kecil dan jumlah laba tahun berjalan akan berkurang. Hal ini memungkinkan manajemen melakukan manajemen laba. Output dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah perencanaan pajak serta beban pajak tangguhan memiliki implikasi terhadap manajemen laba perusahaan. Jenis penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan populasi yang ditentukan yaitu perusahaan-perusahaan publik dalam Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2016-2017. Dengan Metode analisis regresi logistik, hasil penelitian menunjukkan bahwa Perencanaan pajak serta beban pajak tangguhan tidak berimplikasi terhadap manajemen laba perusahaan.

Kata Kunci: *Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Manajemen Laba*

A. PENDAHULUAN

Manajemen memiliki tanggung jawab yang besar terhadap perusahaan karena manajemen sebagai pengelola perusahaan dimana laba yang tinggi adalah tujuan utamanya. Kinerja manajemen dinilai dengan tinggi rendahnya laba yang dihasilkan. Sebaliknya, *stakeholders* dan investor membutuhkan informasi laba yang akan dapat dijadikan dasar pertimbangan untuk mengestimasi *earnings power* (kekuatan laba). Perbedaan kepentingan inilah yang memungkinkan manajer mendapat peluang untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba yang lebih dikenal dengan manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba memiliki definisi yaitu upaya manajemen dalam merekayasa angka-angka laporan keuangan dengan metode serta prosedur tertentu (Sulistyanto, 2008: 15). Manajemen laba memberikan dampak yang cukup besar yaitu menyebabkan laporan keuangan tidak lagi dapat mencerminkan nilai fundamental suatu perusahaan. Sehingga, perekayasaan laporan keuangan merupakan tindakan penyalahgunaan informasi yang dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan.

Perencanaan pajak merupakan upaya untuk mengestimasi jumlah pajak yang akan dibayar serta langkah-langkah yang diambil dalam rangka penghindaran pajak dengan memanfaatkan celah dari peraturan perpajakan (*grey area*). Berdasarkan definisi tersebut perencanaan pajak digunakan oleh manajemen untuk melakukan penghematan pajak. Penghematan pajak yang keluar dari ranah peraturan perpajakan disebut dengan penggelapan pajak. Praktik Penggelapan pajak dilakukan dengan cara memanipulasi beban usaha fiktif, transaksi usaha fiktif, dan lain lain. Keterkaitan antara perencanaan pajak dengan manajemen laba adalah apabila laba perusahaan tinggi akan mempengaruhi tingkat beban pajak yang tinggi pula, sehingga pihak manajemen perusahaan akan mengambil tindakan manajemen laba untuk mencapai target.

Faktor lain yang diduga mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba adalah beban pajak tangguhan. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh

Watt dan Zimmerman dalam Widyaningsih dan Purnamawati (2012), perusahaan dalam melakukan penundaan pajak (pajak tangguhan) akan cenderung untuk menggeser beban pajak ditahun berjalan sehingga dapat mengurangi laba. Dengan cara ini akan berdampak pajak jumlah beban pajak yang semakin kecil dan memungkinkan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba, dengan faktor perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan yang dalam penelitian ini dianggap memiliki implikasi terhadap manajemen laba.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Perencanaan Pajak

Upaya dalam merekayasa transaksi wajib pajak dengan maksud mengefisiensi jumlah pajak terutang perusahaan namun masih dalam koridor peraturan perpajakan merupakan definisi dari istilah perencanaan pajak. Keterkaitan antara perencanaan pajak dengan manajemen laba yaitu perencanaan pajak merupakan suatu alat untuk menekan jumlah pajak dengan menggunakan suatu metode tertentu agar perusahaan mendapatkan laba yang diharapkan. Terdapat dua prinsip perencanaan pajak yaitu yang pertama, memastikan setiap proses bisnis terutang pajak apabila terutang pajak akan diupayakan untuk dikurangi jumlah pajaknya melalui mekanisme tertentu. Prinsip yang kedua yaitu melakukan upaya untuk melakukan penundaan pembiayaan perusahaan salah satunya adalah pelunasan beban pajak yang terutang pada tahun yang berjalan.

2. Beban Pajak Tangguhan

Beban Pajak tangguhan memiliki arti bahwa pajak penghasilan (PPh) perusahaan yang dapat diselesaikan pada tahun pajak di masa yang akan datang. Dalam rangka perhitungan beban pajak di akhir tahun, perusahaan menggunakan dasar PSAK baik pada saat pengakuan pendapatan, pengakuan beban, metode penyusutan, dll sebagai dasar dalam pelaporan keuangan perusahaan. Adapun hadil dari laporan keuangan komersial tersebut adalah laba komersial perusahaan. Tentu saja laba

komersial belum dapat mencerminkan total pajak yang terutang, hal ini dikarenakan laba komersial harus terlebih dahulu di rekonsiliasi berdasarkan peraturan perpajakan yang berlaku yang sering disebut dengan rekonsiliasi fiskal. Diantara Pendekatan PSAK dengan perpajakan terdapat perbedaan, Perbedaan tersebut terbagi menjadi dua jenis: perbedaan permanen dan perbedaan sementara. Perbedaan tetap terjadi apabila PSAK dan peraturan perpajakan tidak dapat “dipertemukan”. Artinya, perbedaan ini telah mutlak dan diatur dalam perundang-undangan. Sementara perbedaan sementara terjadi apabila terdapat perbedaan pengakuan atau penentuan jangka waktu masa manfaat aktiva dalam rangka menentukan beban penyusutan. Dengan adanya perbedaan tetap dan sementara inilah yang menyebabkan jumlah laba perusahaan berbeda antara laba menurut akuntansi komersial dengan laba menurut peraturan perpajakan.

Setelah dilakukan rekonsiliasi fiskal (penyesuaian laba komersial dengan laba fiskal) maka langkah selanjutnya untuk menentukan Penghasilan kena pajak adalah dengan cara mengalikan laba fiskal dengan tarif PPh. Beban pajak tangguhan dapat ditentukan dengan cara membandingkan hasil perkalian laba komersial dengan tarif PPh dan hasil perkalian laba fiskal dengan tarif PPh. Munculnya pajak tangguhan tidak dapat dihindari karena dalam proses penyusunan laporan keuangan serta penentuan penghasilan kena pajak melalui dua pendekatan yang berbeda.

3. Manajemen Laba

Manajemen laba adalah cara yang ditempuh pihak manajemen dalam merekayasa segala informasi keuangan. Informasi ini tertuang dalam laporan keuangan yang digunakan oleh stakeholder. Apabila informasi yang disajikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya maka dapat dikatakan bahwa telah terjadi praktik manajemen laba. Adapun dampak terburuk yang terjadi atas praktik manajemen laba yaitu stakeholder akan salah dalam menilai perusahaan sehingga dapat menyesatkan calon investor dikarenakan keputusan stakeholder maupun investor berdasarkan informasi yang tidak

sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Secara norma tentu saja manajemen laba merupakan tindakan yang negatif karena menyajikan informasi yang tidak benar namun ada beberapa pihak yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba bukanlah perbuatan yang salah, karena dalam proses penyusunannya masih menggunakan metode maupun prosedur akuntansi yang diakui secara umum yaitu PSAK. Selain itu, praktik manajemen laba juga dianggap sebagai upaya untuk menjaga kontinuitas perusahaan.

C. METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk untuk mengetahui implikasi perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba perusahaan yang merupakan jenis penelitian kuantitatif. Jenis penelitian kuantitatif dilakukan dengan mengkaji laporan tahunan perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017. Setelah dilakukan kajian, angka-angka tersebut dianalisa berdasarkan teori dan penelitian terdahulu. Peneliti menggunakan populasi perusahaan-perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya dalam Bursa Efek Indonesia dikarenakan adanya peraturan pemerintah yang mengharuskan perusahaan-perusahaan tersebut untuk menyampaikan laporan tahunan kepada pihak luar perusahaan (*stakeholder*), sehingga hal ini memudahkan peneliti dalam memperoleh data yaitu laporan tahunan selama tahun 2016-2017. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan melalui situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).
2. Perusahaan yang menyampaikan data secara lengkap selama periode pengamatan tahun 2016-2017 berkaitan dengan laba bersih, laba sebelum pajak, pajak tangguhan, dan total aktiva.
3. Perusahaan yang tidak memiliki kompensasi rugi fiskal.
4. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.

Dalam proses analisis data, peneliti telah menetapkan manajemen laba sebagai Variabel dependen dan perencanaan pajak serta beban pajak tangguhan sebagai variabel independen. Praktik manajemen laba dapat dilihat dengan menggunakan pendekatan distribusi laba (philips et al., 2003) sebagai berikut:

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{it-1}}$$

Keterangan:

ΔE = Distribusi laba

E_{it} = Laba perusahaan i pada tahun t

E_{it-1} = Laba perusahaan i pada tahun t-1

MVE_{it-1} = Market value of equity perusahaan i pada tahun t-1

Penilaian manajemen laba menggunakan variabel *dummy*, Jika $\Delta E \geq 0,01$ maka Perusahaan dianggap melakukan manajemen laba sehingga diberi nilai 1, apabila $\Delta E \leq 0,01$ maka perusahaan dianggap tidak melakukan manajemen laba diberi nilai 0.

Variabel independen dalam penelitian ini antara lain:

1. Perencanaan Pajak diukur dengan menggunakan rumus *tax retention rate* (TRR) (Wild et al., 2004):

$$TRR = \frac{\text{Net Income}_{it}}{EBIT_{it}}$$

Keterangan:

TRR = *Tax Retention Rate*

Net Income_{it} = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

EBIT_{it} = Laba sebelum pajak perusahaan i tahun t

2. Beban Pajak Tangguhan dihitung dengan cara membagi beban pajak tangguhan dengan total aktiva:

$$BPT = \frac{\text{Pajak Tangguhan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Setelah variabel ditentukan, peneliti menggunakan Metode analisis regresi logistik. Alasan pemilihan regresi logistik karena data yang diolah peneliti merupakan data campuran yaitu jenis non metrik pada variabel dependen, sedangkan jenis metrik pada variabel independennya. Jenis data campuran seperti ini mengakibatkan asumsi

multivariate normal distribution tidak dapat terpenuhi sehingga tidak membutuhkan asumsi normalitas data pada variabel independennya. Menurut Ghazali (2009), Analisis logit berfungsi untuk menganalisis data kuantitatif yang mendeskripsikan dua pilihan atau biasa disebut *binary logistic regression* dengan menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Tahapan analisis terdiri atas statistik deskriptif dan pengujian hipotesis. Pengujian ini dilakukan peneliti dengan menggunakan *software* SPSS versi 25.

D. Analisa dan Pembahasan

Analisis regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS versi 25. Regresi logistik memiliki dua tahapan yaitu analisis statistik deskriptif dan pengujian hipotesis. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah data penelitian sebanyak 134 sampel dengan masing-masing variabel: Variabel TRR (*Tax Retention Rate*) memiliki nilai minimum -2,4602 dan nilai maksimum 636,4244. Variabel BPT (Beban Pajak Tangguhan) memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 25,11, sedangkan variabel manajemen laba menggunakan data *dummy*.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Variabel	Jumlah	Nilai Min	Nilai Max
TRR	134	-2,4602	636,4244
BPT	134	,0000	25,1111
Man Laba	134	0	1

Pada tahapan pengujian hipotesis, ada beberapa tahapan yang harus terpenuhi yaitu:

1. Hosmer and Lemeshow's *Goodness of Fit Test*, bertujuan untuk memastikan model yang telah terbentuk sudah sesuai atau layak. Berdasarkan hasil analisis, nilai Chi Square tabel untuk DF 1 (Jumlah variabel independen – 1) pada taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar 3,841. Karena nilai Chi Square Hosmer and Lemeshow hitung 12,661 > Chi Square table 3,841 atau nilai signifikansi sebesar 0,124 (< 0,05) maka H₀ diterima yang berarti model

hasil estimasi adalah signifikan *fit* (layak/sesuai).

Tabel 2.
Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	12,661	8	0,124

2. *Uji Overall Model Fit/Omnibus*, bertujuan untuk pengujian secara simultan. Berdasarkan hasil analisis ang telah dirangkum dalam tabel model summary, Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,016 dan *Cox & Snell R Square* 0,012. Makna dari angka ini adalah variabel independen yaitu TRR dan BPT memiliki kemampuan dalam menjelaskan variabel dependen ganya sebesar 0,016 atau 1,6%.

Tabel 3.
Model Summary

Step	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	0,012	0,016

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pajak tidak berimplikasi terhadap manajemen laba perusahaan. Aditama (2014) memiliki hasil yang sama, yang menyimpulkan perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh atau berimplikasi terhadap manajemen laba, disisi lain hasil data sampel penelitian menunjukkan bahwa seluruh sample penelitian yaitu perusahaan yang terdaftar dalam BEI melakukan praktik manajemen laba dengan melakukan penurunan laba yang merupakan salah satu upaya dalam praktik manajemen laba.
2. Beban pajak tangguhan tidak berimplikasi terhadap manajemen laba perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Suranggane (2007) yang menyatakan bahwa apabila perusahaan melakukan manipulasi besaran pajak

3. Uji wald, bertujuan untuk melakukan pengujian secara parsial. Hasil uji Wald menunjukkan bahwa semua variabel independen nilai P value uji wald (Sig) 0,05, artinya masing-masing variabel tidak mempunyai pengaruh parsial yang signifikan terhadap Y di dalam model. X1 atau TRR mempunyai nilai Sig Wald 0,622 0,05 sehingga menerima H0 atau yang berarti TRR tidak memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap manajemen laba. X2 atau BPT mempunyai nilai Sig Wald 0,732 0,05 sehingga menerima H0 atau yang berarti BPT tidak memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap manajemen laba.

Tabel 4.
Variables in the Equation

Variabel	Sig.
TRR	0,622
BPT	0, 732

tangguhan untuk tujuan manajemen laba, maka akan dengan mudahnya diketahui oleh auditor intern sehingga manajemen akan segera melakukan koreksi.

2. Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti agar peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel lain yang berdasarkan riset sebelumnya diduga dapat memberikan implikasi terhadap manajemen laba perusahaan seperti karakteristik perusahaan, *leverage*, ROA, dan tata kelola perusahaan. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan data dengan periode yang lebih lama agar dapat memberikan hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Aditama, 2014. "Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Nonmanufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". MODUS Vol.26 (1): 33-50, 2014

Aristanti Widyaningsih, Cynthia Ayu Purnamawati 2012 “Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba” Universitas Pendidikan Indonesia.

Erly Suandy, Perencanaan Pajak, Edisi 1, 2001, Jakarta: Salemba Empat.

Ghozali, Imam, 2009. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Edisi Keempat, Penerbit Universitas Diponegoro.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Penerbit: Salemba Empat.

Kiswara, Endang, 2007. Aktiva Pajak Tangguhan, Edisi Pertama, Wacana Suara Merdeka Semarang.

Ningsih, Hairu, 2007. Hubungan Antara Manajemen Laba, Good Corporate Governance, dan Struktur Pengendalian Intern Terhadap Perencanaan Audit. Jakarta.

Philips, JM., Pincus dan S. Rego, 2003. Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense. The Accounting Review. Vol 78:491-521.

Sulistiyanto, H. Sri. 2008. “Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris. Jakarta: Grasindo.

Sekaran, Uma. 2003. Research Methods for Business: A Skill Building Approach, New York: John Wiley and Sons, Inc.

Sugiono, 2009. Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.

Suranggane, 2007. Analisis Aktiva Pajak Tangguhan dan Akrua Sebagai Prediktor Manajemen Laba: Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEJ. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Juni 2007, Vol.4, No. 1, hal. 77-94.

Wild, John J. Subramanyam, dan Robert F. Helsey. 2005. Financial Statement Analysis. Edisi: 8. Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat.

Yulianti. 2005. Kemampuan Beban Pajak Tangguhan Mendeteksi Manajemen

Laba. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia.